

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran berdasarkan deskripsi data, interpretasi, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil deskripsi, interpretasi, dan pembahasan data penelitian pada penamaan geografi di Desa Cikoneng, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seluruh nama geografi yang dianalisis dari sistem penamaan geografi di Desa Cikoneng berjumlah 74 nama geografi yang terdiri atas 34 nama geografi alami dan 40 nama geografi buatan. Lebih banyaknya nama geografi buatan dibandingkan dengan nama geografi alami disebabkan unsur-unsur rupabumi buatan selalu bertambah seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia. Berbeda halnya dengan unsur rupabumi alami yang terbuat secara alamiah.
2. Baik nama geografi alami maupun nama geografi buatan juga merupakan sebuah frasa nomina subordinatif yang terdiri atas dua atau tiga kata. Kata pertama menunjukkan nama generik, yakni nama yang mengandung makna umumnya yang berkaitan dengan penampakan alam, baik daratan maupun perairan, serta buatan atau administratif. Kata kedua menunjukkan nama spesifik, yakni nama diri dari unsur tersebut yang mengandung makna yang membatasinya sebagai suatu kekhususan dari generiknya. Sebagai sebuah frasa subordinatif, kata pertama (nama generik) berkedudukan sebagai unsur

atasan (inti frasa), sedangkan kata kedua (nama spesifik) berkedudukan sebagai bawahan (tambahan penjelas frasa).

3. Dari 34 nama geografi alami, ditemukan 9 jenis nama generik yang terdiri atas 16 nama generik pantai, 6 nama generik pemancingan (lepas pantai), 3 nama generik bukit, masing-masing 2 nama generik gua, muara, dan kali, serta masing-masing 1 nama generik pulau, rawa, dan mata air. Banyaknya nama generik pantai disebabkan wilayah Desa Cikoneng berada di ujung barat Pulau Jawa dan langsung berbatasan dengan laut. Hal itu juga menjadi alasan banyaknya nama generik pemancingan (lepas pantai). Selain itu, profesi utama masyarakat Desa Cikoneng adalah nelayan sehingga wilayah pemancingan lepas pantai banyak terdapat di desa ini.
4. Dari analisis nama geografi alami berdasarkan etimologinya ditemukan 23 nama yang nama spesifiknya berasal dari satu bahasa, 9 nama berasal dari dua bahasa, dan 2 nama tidak teridentifikasi etimologinya.
5. Dari 23 nama spesifik yang berasal dari satu bahasa asal, 8 nama spesifik berasal dari bahasa Indonesia, 5 nama spesifik berasal dari bahasa Sunda, 4 nama spesifik berasal dari bahasa Cikoneng, 2 nama spesifik berasal dari bahasa Sansekerta, serta masing-masing 1 nama spesifik berasal dari bahasa Jawa, Belanda, Italia, dan Austronesia Kuno. Banyaknya nama spesifik yang berasal dari bahasa Indonesia disebabkan wilayah Desa Cikoneng telah berubah menjadi kawasan wisata yang ramai sehingga menjadi incaran para investor yang kebanyakan berasal dari kota/Jakarta dan menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa persatuan.

6. Dari 9 nama spesifik yang berasal dari gabungan dua bahasa asal terdapat 2 nama spesifik yang berasal dari gabungan bahasa Sunda dan Rejang dan masing-masing 1 nama spesifik berasal dari gabungan bahasa Sunda dan Indonesia, gabungan bahasa Jawa dan Indonesia, gabungan bahasa Indonesia dan Cikoneng, gabungan bahasa Belanda dan Sunda, gabungan bahasa Inggris dan Prancis, gabungan bahasa Sunda dan Jawa, serta gabungan bahasa Sansekerta dan Prancis. Lebih tingginya gabungan bahasa Sunda dan Rejang dibanding gabungan bahasa lain disebabkan banyaknya penggunaan nama spesifik *Cibaru* untuk menamai beberapa nama generik.
7. Nama geografi buatan yang berjumlah 40 nama terdiri atas 18 nama generik kampung, 9 nama generik sawah, masing-masing 3 nama generik pemancingan dan pemakaman, 2 nama generik tanah wakaf serta masing-masing 1 nama generik sumur, saung, bendungan, labuhan, dan jembatan. Banyak ditemukannya nama generik kampung disebabkan pesatnya pertumbuhan di Desa ini sehingga banyak wilayah/kampung yang dimekarkan.
8. Nama geografi buatan juga dianalisis berdasarkan etimologi nama spesifiknya. Dari analisis tersebut terdapat 24 nama yang nama spesifiknya berasal dari satu bahasa, 13 nama berasal dari dua bahasa, dan 3 nama tidak teridentifikasi etimologinya.
9. Dari 24 nama spesifik dalam nama geografi buatan di Desa Cikoneng yang berasal dari satu bahasa asal, etimologi/asal bahasa dengan kemunculan terbanyak adalah bahasa Sunda dengan 9 nama. Selanjutnya, kemunculan

terbanyak kedua berasal dari bahasa Indonesia dengan 7 nama. Kemunculan terbanyak berikutnya berasal dari bahasa Jawa yakni 6 nama. Etimologi dengan kemunculan tersedikit berasal dari bahasa Arab dan Rejang dengan masing-masing 1 kemunculan. Tingginya nama spesifik yang berasal dari bahasa Sunda banyak ditemukan karena wilayah Desa Cikoneng termasuk dalam Provinsi Banten yang mayoritas penduduknya bersuku Sunda.

10. Gabungan dua bahasa yang berbeda dalam nama spesifik ditemukan dalam 13 nama geografi buatan. Gabungan bahasa yang paling banyak muncul adalah gabungan bahasa Sunda dan Lampung, gabungan bahasa Jawa dan Indonesia, dan bahasa Sunda dan Indonesia dengan masing-masing 2 kemunculan. Sementara itu, gabungan bahasa lain yang muncul yaitu gabungan bahasa Indonesia dan Cikoneng, gabungan bahasa Lampung dan Sansekerta, gabungan bahasa Belanda dan Inggris, gabungan bahasa Sunda dan Rejang, gabungan bahasa Jawa dan Lampung, gabungan bahasa Indonesia dan Melayu, serta gabungan bahasa Melayu dan Jawa dengan masing-masing 1 kemunculan. Banyaknya gabungan bahasa Sunda dan Lampung disebabkan sejarah masyarakat Desa Cikoneng yang lekat dengan budaya Lampung. Sementara itu, banyaknya gabungan bahasa Jawa dan Indonesia disebabkan bahasa Indonesia telah menjadi bahasa persatuan yang berakulturasi dengan masyarakat Jawa yang bermukim di Desa Cikoneng. Selanjutnya, tingginya gabungan bahasa Sunda dan Indonesia disebabkan adanya perpaduan/akulturasi budaya asli masyarakat Desa Cikoneng (budaya Sunda) dengan bahasa persatuan Indonesia.

11. Ditemukan juga 5 penamaan geografi (2 nama geografi alami dan 3 nama geografi buatan) yang tidak teridentifikasi etimologi/asal bahasanya. Tidak teridentifikasinya etimologi dari nama geografi di wilayah Desa Cikoneng disebabkan penamaan geografi tersebut sudah ada sejak lama sehingga sulit ditelusuri asal bahasanya dan tidak ditemuinya bukti-bukti/sisa-sisa kenampakan geografi yang menjadi ciri khas wilayah tersebut.
12. Perpaduan dua budaya di Desa Cikoneng, yakni budaya Sunda dan Lampung tidak banyak berpengaruh terhadap sistem penamaan di desa tersebut karena banyak penamaan-penamaan di Desa Cikoneng yang terbilang penamaan baru sehingga unsur budaya lain (seperti Jawa, Indonesia, dan Inggris) turut berakulturasi.
13. Dengan melihat sistem penamaan geografi di Desa Cikoneng berdasarkan nama generik dan penelusuran etimologi/asal bahasa dari nama spesifik, dapat diketahui bahwa penamaan geografi di Desa Cikoneng dapat dibentuk dari beberapa kaidah. Kaidah-kaidah penamaan geografi tersebut di antaranya, (1) penamaan yang berdasarkan pada kenampakan geografi/ciri fisik suatu wilayah, (2) penamaan yang berdasarkan legenda/peristiwa terjadinya sesuatu di suatu wilayah, (3) penamaan yang berdasarkan harapan/cita-cita yang terkandung dalam pemberian nama tersebut, dan (4) penamaan yang berdasarkan penamaan yang sudah ada sebelumnya.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi mahasiswa

Hendaknya mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai motivasi dan salah satu sumber inspirasi sehingga penelitian ini dapat dikembangkan ke dalam aspek yang lebih luas.

### 5.2.2 Bagi penelitian lain

Hendaknya penelitian-penelitian serupa dapat lahir sebagai pengembangan dari penelitian ini sehingga semakin membuka “belantara” ilmu toponimi.